

## *Nilai Moderasi Beragama dalam Tradisi Pernikahan Suku Linggau*

**Zainuri, Asnaini, Sirajuddin**

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

Email: [zainuri@uin-al-azhaar.ac.id](mailto:zainuri@uin-al-azhaar.ac.id)

### **ABSTRACT**

*Discourse on religious moderation in Indonesia remains predominantly shaped by normative policy frameworks and textual analyses, often overlooking customary rituals as lived mechanisms that sustain social harmony. This study identifies and maps the values of religious moderation institutionalized within the marriage traditions of the Linggau tribe. Employing a qualitative ethnographic design, data were gathered through participant observation, in-depth interviews, and document analysis with customary elders, religious figures, and ritual practitioners, and analyzed thematically. Findings demonstrate that the Basindo, Ngulang Rasan, Ngantat Dendan, Akad Nikah, Hari Masak, Mapak Sedekah, and Decker stages systematically embody balance (tawassuth), procedural justice (i'tidal), active tolerance (tasamuh), communal solidarity, and contextual spirituality. These values are transmitted intergenerationally as cultural habitus, adapt to modernity, and culturally counteract puritanical homogenization. The study concludes that religious moderation operates as an organic, culturally grounded practice rather than a top-down policy construct. Theoretically, it advances the lived religion paradigm; practically, it advocates embedding local wisdom into multicultural curricula and dynamic heritage preservation frameworks.*

**Keywords:** *The Linggau Tribe, Religious Moderation, Wedding Traditions.*

### **ABSTRAK**

Wacana moderasi beragama di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan kebijakan normatif dan analisis tekstual yang mengabaikan peran ritual adat sebagai mekanisme hidup dalam memproduksi harmoni sosial. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan memetakan nilai moderasi beragama yang terinstitusi dalam tahapan tradisi pernikahan Suku Linggau. Menggunakan desain etnografi kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen terhadap tetua adat, pemuka agama, dan pelaku ritual, kemudian dianalisis secara tematik. Temuan menunjukkan bahwa prosesi *Basindo*, *Ngulang Rasan*, *Ngantat Dendan*, *Akad Nikah*, *Hari Masak*, *Mapak Sedekah*, dan *Decker* secara sistematis merepresentasikan nilai keseimbangan (*tawassuth*), keadilan prosedural (*i'tidal*), toleransi aktif (*tasamuh*), solidaritas komunal, dan spiritualitas kontekstual. Nilai-nilai tersebut ditransmisikan secara intergenerasional melalui habitus kultural, beradaptasi terhadap modernitas, dan secara kultural menepis homogenisasi wacana puritan. Studi ini menyimpulkan bahwa moderasi beragama tumbuh organik sebagai *grounded moderation* yang berakar pada ekosistem budaya lokal, bukan sekadar intervensi kebijakan *top-down*. Kontribusi teoretis memperluas diskursus *lived religion*, sementara implikasi praktis merekomendasikan integrasi kearifan lokal ke dalam pendidikan multikultural dan kebijakan pelestarian budaya yang dinamis.

**Kata Kunci:** Suku Linggau, Moderasi Beragama, Tradisi Pernikahan.

## A. Pendahuluan

Dinamika pluralisme global menuntut pendekatan moderasi beragama yang tidak sekadar bersifat normatif, melainkan terwujud dalam praktik sosial sehari-hari masyarakat.<sup>1</sup> Di Indonesia, tradisi pernikahan berfungsi sebagai institusi kultural yang secara aktif mereproduksi nilai-nilai keagamaan dan kohesi sosial secara simultan.<sup>2</sup> Namun, diskursus akademik dan kebijakan nasional masih cenderung menempatkan moderasi beragama sebagai instrumen top-down yang terlepas dari mekanisme internal adat lokal. Kesenjangan ini menjadi semakin nyata ketika ritual pernikahan Suku Linggau, yang sarat dengan simbol keseimbangan dan musyawarah, belum terpetakan secara sistematis sebagai medium moderasi berbasis komunitas.<sup>3</sup> Akibatnya, potensi kearifan lokal sebagai penyangga empiris terhadap polarisasi agama tetap terabaikan dalam literatur kontemporer.

Penelitian terdahulu secara dominan mengupas moderasi beragama melalui analisis kebijakan negara, teks keagamaan formal, atau survei kuantitatif berskala nasional.<sup>4</sup> Sejumlah studi antropologi juga telah menelaah peran upacara adat dalam memediasi hubungan lintas identitas di berbagai wilayah Nusantara.<sup>5</sup> Kendati demikian, mayoritas karya tersebut masih memperlakukan kearifan lokal sebagai artefak statis yang sekadar dilestarikan, bukan sebagai sistem pengetahuan adaptif yang terus dinegosiasikan.<sup>6</sup> Minimnya kajian etnografis mikro yang menelusuri bagaimana nilai moderasi diinternalisasi, ditransmisikan, dan dipertahankan melalui tahapan ritual pernikahan menciptakan lacuna akademis yang signifikan. Kekosongan ini diperparah oleh keterbatasan kerangka teoritis yang menghubungkan indikator moderasi beragama dengan praktik lived religion dalam konteks sosio-historis spesifik.

Artikel ini menawarkan kebaruan konseptual dengan menggeser fokus moderasi beragama dari paradigma tekstual-kebijakan menuju pendekatan etnografis yang berbasis pada

---

<sup>1</sup> Akhmad Aidil Fitra et al., "Wa Lā Taglū Fī Dīnikum" in Q.S. An-Nisā' (4):171: A Hermeneutic Analysis of Fazlur Rahman's Double Movement in the Context of Religious Moderation in the Post-Truth Era," *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 10, no. 2 (November 2025): 185–202.

<sup>2</sup> Yanto Sandy Tjang et al., "Tradisi Marhata Sinamot Dalam Adat Perkawinan Batak Toba: Kajian Sosiologi Agama Dan Pandangan Gereja Katolik," *Borneo Review* 4, no. 2 (December 2025): 95–105, <https://doi.org/10.52075/h0bq5c44>.

<sup>3</sup> Ricca Alfiatul Arafah and Wifa Lutfiani Tsani, "LARANGAN PELAKSANAAN ADAT MANDI KASAI PADA RITUAL PERKAWINAN MASYARAKAT LUBUKLINGGAU DI MASA PANDEMI COVID 19," *Usroh: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 6, no. 2 (December 2022): 191–204, <https://doi.org/10.19109/ujhki.v6i2.13482>. Lihat, Een Rosmalina and Satinem Satinem, "Simbol di Balik Benda-Benda Dalam Prosesi Lamaran Tradisi Dusun Batu Urip Lubuk Linggau," *JURNAL PERSPEKTIF PENDIDIKAN* 19, no. 1 (June 2025): 63–69, <https://doi.org/10.31540/jpp.v19i1.3534>.

<sup>4</sup> Ajat Hidayat and Rini Rahman, *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Negeri 22 Padang* | *ISLAMIKA*, April 28, 2022, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika/article/view/1742>.

<sup>5</sup> Clifford Geertz, *The Interpretation Of Cultures* (Basic Books, 1973).

<sup>6</sup> *The Public Sphere in Muslim Societies* (n.d.), accessed April 21, 2026, <https://sunypress.edu/Books/T/The-Public-Sphere-in-Muslim-Societies>.

institusi ritual.<sup>7</sup> Kerangka analisis memadukan konsep moderasi beragama yang mencakup keseimbangan, toleransi aktif, dan anti-ekstremisme dengan teori cultural negotiation dalam studi agama yang hidup.<sup>8</sup> Kebaruan metodologis terletak pada pemetaan eksplisit antara simbol adat, mekanisme musyawarah, dan ekspresi seni Linggau sebagai indikator operasional moderasi yang terukur. Dengan demikian, tradisi pernikahan tidak lagi dipandang sebagai warisan masa lalu, melainkan sebagai infrastruktur kultural yang aktif memproduksi habitus moderat secara lintas generasi. Pendekatan ini memungkinkan dekonstruksi terhadap dikotomi lama antara syariat dan adat yang selama ini mendominasi wacana keislaman di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi elemen ritual pernikahan Suku Linggau yang merepresentasikan nilai moderasi beragama secara empiris dan kontekstual. Tujuan kedua adalah menganalisis mekanisme transmisi dan negosiasi nilai tersebut di tengah penetrasi modernitas serta wacana keagamaan yang semakin puritan. Selain itu, studi ini berupaya merumuskan implikasi temuan etnografis terhadap pengembangan model pendidikan multikultural dan kebijakan pelestarian budaya yang dinamis.<sup>9</sup> Kontribusi praktis hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan strategis bagi penguatan program moderasi beragama yang berbasis pada bukti kultural lokal. Secara akademis, temuan ini akan memperkaya khazanah sosiologi ritual dan antropologi agama dengan menawarkan perspektif grounded moderation yang relevan bagi masyarakat plural kontemporer.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif etnografis,<sup>10</sup> dengan pendekatan studi kasus tunggal untuk mengungkap makna kultural di balik ritual pernikahan Suku Linggau secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan interpretif-konstruktivis diterapkan agar peneliti dapat memahami bagaimana nilai moderasi beragama dikonstruksi melalui interaksi simbolik, praktik adat, dan narasi masyarakat setempat. Sumber data utama berasal dari informan kunci yang terdiri atas tetua adat, pemuka agama, pelaku ritual, dan generasi muda yang secara aktif terlibat dalam prosesi pernikahan. Data sekunder dikumpulkan dari naskah adat lokal, dokumentasi audiovisual, serta catatan historis yang relevan dengan perkembangan tradisi Linggau. Pemilihan lokasi dan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling dan snowball

<sup>7</sup> Hendi Sugianto, Muhaemin Muhaemin, and Abdul Rahim Karim, "THE CONSTRUCTION OF MODERATION IN RELIGIOUS EDUCATION BASED ON LOCAL WISDOM," *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan* 11, no. 1 (July 2024): 54–77, <https://doi.org/10.33650/pjp.v11i1.8117>.

<sup>8</sup> "Religious Difference in a Secular Age | Princeton University Press," November 3, 2015, <https://press.princeton.edu/books/hardcover/9780691153278/religious-difference-in-a-secular-age>.

<sup>9</sup> Lukmanul Hakim, Aziza Meria, and Sartika Suryadinata, "Religious Moderation in Indonesian Context," *Al-Albab* 12, no. 1 (June 2023): 95–112, <https://doi.org/10.24260/alalbab.v12i1.2619>.

<sup>10</sup> Akhmad Aidil Fitra, "Living Qur'an in the Practice of Ideu Sapo: An Ethnographic Study in Dusun Sawah, Rejang Lebong," *Firman: Jurnal Studi Al-Qur'an* 1, no. 1 (March 2025): 50–61.

sampling untuk memastikan kekayaan informasi serta validitas perspektif budaya yang dianalisis.<sup>11</sup>

Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi partisipatif pada seluruh tahapan ritual, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan penelusuran dokumen pendukung sesuai pedoman pelaporan penelitian kualitatif.<sup>12</sup> Semua interaksi lapangan direkam secara audiovisual dan ditranskripsikan verbatim untuk menjaga akurasi konteks linguistik serta makna kultural yang tersirat dalam pantun dan dialog adat. Analisis data dilakukan dengan menerapkan thematic analysis secara sistematis, dimulai dari pengkodean terbuka, pengelompokan aksial, hingga pembentukan tema selektif yang berkaitan langsung dengan indikator moderasi beragama. Proses validitas temuan diperkuat melalui triangulasi sumber, metode, dan teori, serta mekanisme member checking untuk memastikan interpretasi peneliti selaras dengan perspektif informan. Seluruh prosedur penelitian mematuhi standar etika akademik, termasuk persetujuan tertulis, kerahasiaan identitas, dan penghormatan terhadap nilai sakralitas ritual yang diteliti.

### C. Pembahasan

#### 1. Dialog Budaya dan Keseimbangan Nilai (Tawassuth) dalam Basindo & Ngulang Rasan

Tradisi Basindo dalam pergaulan muda-mudi Suku Linggau berfungsi sebagai mekanisme komunikasi tidak langsung yang secara strategis meredam potensi konflik sekaligus membangun kesetaraan emosional antara bujang dan dere. Penggunaan pantun bersahut memungkinkan kedua pihak menyampaikan maksud secara halus, sehingga menghindari kesalahpahaman yang kerap memicu ketegangan sosial.<sup>13</sup> Praktik ini mencerminkan nilai tawassuth atau keseimbangan, karena menempatkan dialog kultural sebagai fondasi sebelum komitmen formal diresmikan. Melalui pertukaran makna puitis, relasi personal tidak lagi didorong oleh impuls spontan, melainkan oleh kesadaran kolektif yang menjunjung tinggi harmoni. Dengan demikian, Basindo tidak sekadar ritual percintaan, melainkan infrastruktur sosial yang memproduksi moderasi melalui komunikasi yang terstruktur dan saling menghargai.<sup>14</sup>

Prosesi Ngulang Rasan memperkuat fondasi moderasi melalui penyerahan Gan yang mengandung empat objek simbolik dengan makna teologis-sosial yang terukur. Pemberian sen dan pisau tidak dimaknai sebagai transaksi material, melainkan sebagai representasi penghargaan mendalam dan semangat membangun rumah tangga yang

---

<sup>11</sup> Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (SAGE Publications, 2017).

<sup>12</sup> Virginia Braun and Victoria Clarke, "Using Thematic Analysis in Psychology," *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (January 2006): 77–101, <https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>.

<sup>13</sup> "Observasi," September 20, 2025.

<sup>14</sup> Robert W. Hefner, *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam* (Princeton University Press, 1985).

damai.<sup>15</sup> Cincin berfungsi sebagai pengikat komitmen yang transparan, sedangkan sapu tangan melambangkan kejujuran niat kedua belah pihak sebelum melangkah ke jenjang pernikahan. Simbolisasi ini menunjukkan bagaimana kearifan lokal menerjemahkan nilai abstrak menjadi praktik nyata yang mudah dipahami dan diinternalisasi oleh generasi muda. Dengan demikian, ritual tersebut mengonversi prinsip moderasi beragama menjadi habitus kultural yang menolak pendekatan eksklusif dalam relasi antarmanusia.<sup>16</sup>

Kedua tahapan ini secara eksplisit menolak pendekatan kaku dalam pernikahan dengan menempatkan musyawarah keluarga sebagai prasyarat legitimasi hubungan. Nilai tawassuth terwujud ketika hasrat personal bujang dan dere tidak mendominasi,<sup>17</sup> melainkan diseimbangkan dengan norma agama dan etika adat yang telah teruji secara historis. Proses verifikasi melalui Ketue Rasan memastikan bahwa tidak ada pihak yang dipaksa, sehingga setiap keputusan lahir dari kesadaran kolektif yang inklusif.<sup>18</sup> Mekanisme ini secara efektif mencegah polarisasi emosional dan meminimalkan risiko perceraian dini yang sering dipicu oleh ketidakseimbangan ekspektasi. Dengan mengintegrasikan kebebasan memilih, kewajiban spiritual, dan tata krama sosial, tradisi Linggau menawarkan model keseimbangan yang relevan dengan wacana moderasi kontemporer.<sup>19</sup>

Basindo dan Ngulang Rasan pada akhirnya menginstitusionalisasikan moderasi beragama melalui ritme dialog yang terukur dan simbol yang mudah diwariskan lintas generasi.<sup>20</sup> Praktik ini membuktikan bahwa nilai keseimbangan tidak perlu diimpor dari kebijakan makro, melainkan dapat tumbuh organik dari mekanisme adat yang adaptif. Ketika wacana keagamaan puritan cenderung menekankan pemurnian normatif, ritual Linggau justru menegaskan bahwa moderasi lahir dari ruang negosiasi yang menghormati kompleksitas manusia. Keberhasilan tradisi ini dalam meredam konflik interpersonal sekaligus memperkuat kohesi komunitas menjadikannya model grounded moderation yang empiris. Implikasi teoretisnya menegaskan bahwa studi moderasi beragama harus memperluas fokus dari teks menuju praktik kultural yang hidup dan terus direproduksi.<sup>21</sup>

<sup>15</sup> Muhammad, "Ketua Masyarakat," September 21, 205 AD.

<sup>16</sup> Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice* (Stanford University Press, 1990).

<sup>17</sup> Kurnia Muhajarah, "MENJAGA TRADISI WALISONGO:: Urgensi Moderasi Beragama Bagi Penguatan Kajian Kebangsaan, Keberagamaan Dan Tradisi Lokal Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi," *Farabi* 19, no. 2 (December 2022), <https://doi.org/10.30603/jf.v19i2.3041>.

<sup>18</sup> "Observasi."

<sup>19</sup> Saba Mahmood, *Religious Difference in a Secular Age: A Minority Report* (Princeton University Press, 2016), <https://doi.org/10.2307/j.ctvc77k82>.

<sup>20</sup> Fandi, "Toko Masyarakat," September 22, 2025.

<sup>21</sup> Geertz, *The Interpretation Of Cultures*.

## 2. Demokrasi Adat dan Keadilan Sosial (I'tidal & Tasamuh) pada Ngantat Dendan, Akad Nikah, & Mapak Sedekah

Prosesi Ngantat Dendan secara institusional mengintegrasikan otoritas adat melalui kehadiran Gindo dan legitimasi negara lewat peran Penggawa sebagai saksi resmi. Kehadiran simultan dua aktor ini merepresentasikan nilai tasamuh atau toleransi struktural yang mengakui pluralitas sumber kewenangan tanpa menimbulkan dominasi sepihak.<sup>22</sup> Mekanisme tersebut menunjukkan kepedulian sosial yang terlembaga di mana pemerintahan dan masyarakat adat saling melengkapi dalam memastikan keamanan serta kelancaran prosesi. Ruang koordinasi ini berfungsi sebagai buffer preventif terhadap potensi konflik kepentingan antara sistem hukum adat dan regulasi birokrasi modern. Praktik akomodatif ini secara empiris memperkuat tesis bahwa moderasi beragama tidak hanya bersifat personal melainkan juga terstruktur dalam tata kelola komunitas.<sup>23</sup>

Penentuan mas kawin dalam prosesi Akad Nikah tidak ditetapkan secara unilateral melainkan melalui musyawarah intensif yang melibatkan kedua keluarga besar sejak tahap awal.<sup>24</sup> Prinsip i'tidal atau keadilan prosedural tercermin ketika nilai mahar disesuaikan dengan kapasitas ekonomi tanpa mengabaikan martabat spiritual pernikahan sebagai ikatan sakral.<sup>25</sup> Proses deliberatif ini mencegah komodifikasi ritual sekaligus meminimalkan ketimpangan struktural yang kerap memicu ketegangan antarkeluarga pasca-pernikahan. Kesepakatan yang lahir dari dialog setara menegaskan bahwa keadilan sosial dalam tradisi Linggau bersifat partisipatif dan tidak bergantung pada hierarki kaku. Temuan ini selaras dengan kajian antropologi hukum yang menunjukkan bahwa keadilan adat bekerja efektif ketika mengedepankan transparansi dan kesetaraan negosiasi.<sup>26</sup>

Fleksibilitas penentuan lokasi Mapak Sedekah yang disepakati melalui mufakat awal mencerminkan adaptabilitas kultural yang menjadi ciri khas nilai tasamuh. Kedua pihak bersedia menyesuaikan logistik dan peran masing-masing berdasarkan kondisi geografis serta kesiapan sumber daya bukan berdasarkan klaim superioritas adat.<sup>27</sup> Kerja keras kolektif dalam menjemput atau mengantarkan calon pengantin memperkuat etos gotong royong yang melampaui ikatan kekerabatan sempit. Mekanisme kesepakatan ini

<sup>22</sup> "Observasi."

<sup>23</sup> Hefner, *Hindu Javanese*.

<sup>24</sup> Sandi, "Toko Pemuda," September 21, 2025.

<sup>25</sup> Mubarak Taswin, Nurman Said, and Emily Nur Saidy, "Revitalisasi Budaya Lokal Dalam Bingkai Moderasi Beragama," *Ruang Komunitas : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (September 2024): 43–54, <https://doi.org/10.24252/rkjpm.v2i2.51140>.

<sup>26</sup> Abdul Kadir Riyadi et al., "Sufism and the Contention of Value in the Public Space," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 12, no. 2 (December 2022): 255–79, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2022.12.2.255-279>.

<sup>27</sup> "Observasi."

secara fungsional mereduksi potensi ego sektoral sekaligus memastikan bahwa hajatan pernikahan menjadi ruang inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian tradisi ini mengonfirmasi bahwa demokrasi adat tidak sekadar retorika melainkan praktik hidup yang secara aktif mereproduksi keadilan distributif<sup>28</sup>.

Integrasi ketiga tahapan tersebut membuktikan bahwa demokrasi adat dan keadilan sosial dalam pernikahan Linggau beroperasi sebagai sistem penyangga terhadap rigiditas normatif. Nilai itidal dan tasamuh tidak lagi dipandang sebagai konsep teoretis yang abstrak melainkan termanifestasi secara nyata dalam tata cara pengambilan keputusan kolektif.<sup>29</sup> Ketika wacana puritan cenderung menekankan standarisasi ritual praktik Linggau justru menegaskan bahwa fleksibilitas dan musyawarah merupakan fondasi koeksistensi yang stabil.<sup>30</sup> Model deliberasi yang mengutamakan keadilan prosedural dan toleransi institusional ini secara efektif memutus siklus polarisasi yang sering muncul dalam pernikahan lintas latar belakang. Implikasi teoretisnya menegaskan bahwa penguatan moderasi beragama di tingkat komunitas memerlukan revitalisasi mekanisme adat yang partisipatif bukan sekadar regulasi top-down.

### 3. Solidaritas Komunal dan Anti-Keekstreman Kultural dalam Hari Masak & Deker

Tradisi Hari Masak pada pernikahan Suku Linggau merepresentasikan etos gotong royong yang secara aktif memperkuat kohesi sosial melampaui batas kekerabatan inti. Partisipasi lintas generasi dan status ekonomi dalam menyiapkan hidangan menciptakan jaringan saling ketergantungan yang mereduksi potensi isolasi atau konflik komunal.<sup>31</sup> Praktik berbagi beban kerja ini berfungsi sebagai social buffer yang mencegah fragmentasi masyarakat akibat penetrasi individualisme dan wacana eksklusivisme keagamaan. Nilai solidaritas yang termanifestasi melalui aksi kolektif tersebut secara empiris merefleksikan prinsip tasamuh yang mengutamakan kepentingan bersama di atas ego sektoral.<sup>32</sup> Dengan demikian, ruang dapur komunal tidak hanya berfungsi sebagai pusat logistik pesta, melainkan sebagai laboratorium sosial yang terus mereproduksi moderasi melalui kerja sama nyata.<sup>33</sup>

<sup>28</sup> Geertz, *The Interpretation Of Cultures*.

<sup>29</sup> Khoiruddin Khoiruddin, "MODERASI BERAGAMA DALAM KEARIFAN LOKAL PADA MASYARAKAT PESISIR BARAT PROVINSI LAMPUNG: MODERASI BERAGAMA DALAM KEARIFAN LOKAL PADA MASYARAKAT PESISIR BARAT PROVINSI LAMPUNG," *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 3, no. 1 (August 2023): 76–91, <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i1.5865>.

<sup>30</sup> I. Putu Suarnaya, "MODEL MODERASI BERAGAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DESA PEGAYAMAN KABUPATEN BULELENG," *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu* 4, no. 1 (August 2021): 45–59, <https://doi.org/10.36663/wspah.v4i1.239>.

<sup>31</sup> "Observasi."

<sup>32</sup> Dewi Anggraeni, Faizatul Adzima, and Zafiroh Afiani, "Eksistensi Lopis Raksasa Sebagai Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Kota Pekalongan," *Mozaic : Islam Nusantara* 10, no. 2 (October 2024): 143–54, <https://doi.org/10.47776/mozaic.v10i2.1419>.

<sup>33</sup> Hefner, *Hindu Javanese*.

Acara Deker atau pesta malam menyediakan arena ekspresif yang terstruktur bagi pemuda dan tamu untuk membangun ikatan persaudaraan melalui pantun bersahut. Pola komunikasi simbolik dalam seni lisan ini secara efektif meregulasi emosi kolektif sekaligus mencegah eskalasi ketegangan yang kerap muncul dalam interaksi lintas kelompok. Penekanan pada saling menghormati dan kegembiraan bersama menegaskan bahwa tradisi Linggau menolak pendekatan kultural yang represif atau puritan yang membatasi ruang ekspresi sehat.<sup>34</sup> Mekanisme ini secara kultural membentuk imunitas terhadap radikalisme dengan mengajarkan bahwa perbedaan pandangan dapat dikelola melalui dialog estetik yang inklusif. Keberhasilan Deker dalam mentransformasi energi sosial menjadi harmoni membuktikan bahwa seni pertunjukan rakyat berperan vital sebagai infrastruktur anti-ekstremisme.<sup>35</sup>

Unjuk rasa kegembiraan dalam Deker tidak terlepas dari dimensi transendensi yang diwujudkan melalui penyerahan diri kepada Sang Pencipta sebagai wujud syukur kolektif. Religiositas yang terinkorporasi dalam ritme pesta ini menunjukkan karakteristik *lived religion* yang tidak memisahkan kesakralan dari kegembiraan duniawi secara dikotomis.<sup>36</sup> Pendekatan spiritual yang kontekstual tersebut secara otomatis memarginalkan klaim kebenaran absolut yang cenderung memvonis praktik kultural lokal sebagai penyimpangan dogmatis. Dengan mengintegrasikan dimensi ilahiah ke dalam ruang perayaan yang inklusif,<sup>37</sup> masyarakat Linggau membangun kesadaran keberagaman yang lentur dan anti-kekerasan. Dinamika ini memperkuat argumen bahwa moderasi beragama dapat bertahan justru ketika doktrin tidak dipisahkan dari realitas kultural yang hidup dan terus bermakna.

Sinergi antara kerja kolektif pada Hari Masak dan ekspresi estetis pada Deker membentuk ekosistem budaya yang secara inheren menolak isolasionisme dan puritanisme ekstrem.<sup>38</sup> Kedua ruang ini saling melengkapi dengan menyediakan fondasi material berupa solidaritas dan fondasi emosional berupa regulasi konflik melalui seni. Ketahanan sistemik tersebut membuktikan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai mekanisme pertahanan sipil yang adaptif terhadap gelombang homogenisasi keagamaan kontemporer. Ketika gerakan kultural ekstrem berusaha memutus mata rantai tradisi dengan label ketidakmurnian, praktik Linggau justru menunjukkan bahwa keberlanjutan

---

<sup>34</sup> "Observasi."

<sup>35</sup> Victor Turner, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* (Transaction Publishers, 1995).

<sup>36</sup> Suhantoro et al., *Konektivitas Budaya Dengan Jiwa Keagamaan* (Penerbit: Kramantara JS, 2025).

<sup>37</sup> Muhammad Nur and Nasri Nasri, "Revitalisasi Budaya Kearifan Lokal Mappanre Tasi Dalam Membangun Moderasi Beragama," *PUSAKA* 10, no. 2 (November 2022): 363–76, <https://doi.org/10.31969/pusaka.v10i2.861>.

<sup>38</sup> "Observasi."

komunitas bergantung pada inklusivitas ritual.<sup>39</sup> Implikasi temuan ini menegaskan bahwa penguatan moderasi beragama di era digital memerlukan strategi yang tidak hanya bersifat kognitif, melainkan juga revitalisasi ruang-ruang solidaritas komunal yang partisipatif.

#### 4. Mekanisme Transmisi, Adaptasi, dan Resistensi Nilai Moderasi

Mekanisme transmisi nilai moderasi dalam tradisi pernikahan Suku Linggau beroperasi melalui peran strategis Ketue Rasan dan tetua adat sebagai mediator kultural antar generasi.<sup>40</sup> Proses pewarisan ini tidak mengandalkan instruksi dogmatis, melainkan terjadi melalui partisipasi langsung dalam setiap tahapan ritual yang sarat dengan praktik dialog dan musyawarah. Generasi muda secara tidak sadar menginternalisasi norma keseimbangan dan toleransi ketika terlibat dalam persiapan Gan, penyusunan pantun Basindo, atau koordinasi logistik Hari Masak. Pola pembelajaran kontekstual ini memastikan bahwa nilai moderasi tidak menjadi artefak statis, melainkan tetap hidup sebagai habitus yang terus direproduksi dalam interaksi sosial sehari-hari. Efektivitas transmisi tersebut dibuktikan oleh konsistensi pelaksanaan ritual yang tetap mempertahankan inti inklusivitas meskipun terjadi pergantian kepemimpinan adat.<sup>41</sup>

Di tengah arus modernisasi dan urbanisasi, masyarakat Linggau secara aktif menegosiasikan bentuk tradisi agar tetap relevan tanpa mengorbankan prinsip dasar moderasi.<sup>42</sup> Adaptasi terlihat pada penggunaan media digital untuk koordinasi Mapak Sedekah atau modifikasi durasi Deker yang disesuaikan dengan jadwal kerja generasi muda yang semakin padat. Perubahan format ini tidak dianggap sebagai erosi budaya, melainkan strategi kelangsungan hidup kultural yang menjaga esensi gotong royong dan dialog partisipatif. Fleksibilitas struktur ritual memungkinkan tradisi bertahan dengan menyerap elemen teknologi dan ekonomi pasar tanpa menggeser poros keseimbangan antara kewajiban agama dan tata krama adat.<sup>43</sup> Kemampuan adaptif ini menunjukkan

---

<sup>39</sup> Syahrir Ibnu, *GERAKAN SOSIAL KEAGAMAAN TEORI, DINAMIKA, DAN TRANSFORMASI DI ERA KONTEMPORER (Membaca Ulang Persinggungan Agama, Politik, dan Masyarakat Masa Kini)* (Kamiya Jaya Aquatic, 2025).

<sup>40</sup> "Observasi."

<sup>41</sup> Barbara Rogoff, *The Cultural Nature of Human Development* (Oxford University Press, 2003).

<sup>42</sup> Subhan Subhan, "PERUBAHAN PADA TRADISI NIKAHAN SUKU LEMBAK DI KOTA BENGKULU PERSPEKTIF MODERASI BERAGAMA" (Disertasi(S3), UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2025), <http://repository.uinfasbengkulu.ac.id/4952/>.

<sup>43</sup> Mochamad Dziki Rivaldi and Leli Yulifar, "TRADITION AND MODERNITY: AN ETHNOGRAPHIC STUDY OF THE ADAPTATION OF THE CIPTAGELAR TRADITIONAL VILLAGE COMMUNITY IN THE ERA OF GLOBALIZATION: Tradisi Dan Modernitas: Kajian Etnografi Terhadap Adaptasi Masyarakat Kampung Adat Ciptagelar Di Era Globalisasi," *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)* 9, no. 3 (June 2025): 863–71, <https://doi.org/10.36526/santhet.v9i3.5400>.

bahwa sistem kearifan lokal berfungsi sebagai organisme dinamis yang responsif terhadap tekanan eksternal.<sup>44</sup>

Resistensi terhadap wacana keagamaan puritan dan standarisasi ritual oleh negara dilakukan melalui penegasan kembali otoritas interpretasi adat yang bersumber dari praktik historis komunitas.<sup>45</sup> Ketika kelompok tertentu melabeli simbol seperti pisau atau pantun Deker sebagai praktik yang tidak sesuai dengan ortodoksi kaku, masyarakat Linggau merespons dengan mengkontekstualisasikan makna simbol tersebut dalam kerangka etika damai dan kohesi sosial. Penolakan terhadap komodifikasi pernikahan massal juga menjadi bentuk pertahanan kultural yang mencegah transformasi ritual menjadi sekadar pertunjukan pariwisata yang kehilangan nilai deliberatif. Strategi resistensi ini bersifat kultural daripada konfrontatif, dengan cara memperkuat narasi internal bahwa moderasi adalah inti dari keberislaman yang autentik di Nusantara. Pendekatan ini secara efektif memelihara ruang otonomi adat sekaligus membatasi penetrasi ideologi yang berpotensi memecah belah tatanan sosial.

Interaksi antara transmisi, adaptasi, dan resistensi membentuk ekosistem budaya yang mampu menyerap guncangan eksternal tanpa kehilangan identitas moderatnya. Dinamika ini membuktikan bahwa kearifan lokal bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan infrastruktur sosial yang secara aktif memfilter dan menyeleksi pengaruh global sesuai dengan nilai inti komunitas. Implikasi teoretis dari temuan ini menegaskan perlunya pergeseran paradigma dalam kajian moderasi beragama dari pendekatan regulatif menuju penguatan ketahanan kultural berbasis bukti etnografis. Kebijakan pelestarian yang bersifat museumisasi justru akan mempercepat kepunahan nilai, sedangkan pendekatan yang mendukung ruang negosiasi akan memperpanjang usia tradisi secara organik. Dengan demikian, tradisi pernikahan Linggau menawarkan blueprint strategis bagi masyarakat plural kontemporer untuk merawat moderasi sebagai praktik hidup yang berkelanjutan dan adaptif.<sup>46</sup>

## 5. Dialog Teoritis & Kontribusi Konseptual

Temuan empiris dalam penelitian ini secara langsung berdialog dengan wacana akademik yang selama ini mendefinisikan moderasi beragama melalui kerangka kebijakan normatif dan analisis tekstual. Pendekatan top-down yang dominan dalam literatur kontemporer cenderung mengabaikan bagaimana nilai moderasi justru hidup dan diproduksi secara organik dalam ruang-ruang ritual lokal. Studi ini menggeser paradigma

---

<sup>44</sup> Arjun Appadurai, *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization* (University of Minnesota Press, 1996).

<sup>45</sup> Muhammad Iqbal Suma, *Dinamika Wacana Islam* (Penerbit Nagamedia, 2014).

<sup>46</sup> Geertz, *The Interpretation Of Cultures*.

tersebut dengan menunjukkan bahwa moderasi tidak hanya diinstruksikan oleh negara atau otoritas agama, melainkan dikonstruksi melalui praktik budaya sehari-hari yang partisipatif. Data tradisi pernikahan Linggau membuktikan bahwa indikator seperti keseimbangan dan toleransi aktif bekerja lebih efektif ketika diinstitusionalisasikan dalam mekanisme adat yang inklusif.<sup>47</sup> Dengan demikian, artikel ini memperluas diskursus moderasi beragama dari pendekatan regulatif menuju perspektif etnografis yang menempatkan komunitas sebagai agen utama penciptaan harmoni social.

Kontribusi konseptual penelitian ini terletak pada pengayaan teori lived religion dengan menambahkan dimensi kelembagaan adat sebagai medium negosiasi makna keagamaan.<sup>48</sup> Kerangka yang dikembangkan oleh para ahli sebelumnya sering kali memisahkan pengalaman spiritual individu dari struktur kolektif yang membentuknya, padahal tradisi Linggau menunjukkan sebaliknya. Simbolisme dalam pemberian Gan dan dinamika musyawarah Ngantat Dendan mengilustrasikan bagaimana otoritas agama dan kearifan lokal saling mengonfigurasi tanpa konflik yang destruktif.<sup>49</sup> Proses ini menegaskan bahwa negosiasi kultural bukan sekadar strategi adaptif, melainkan infrastruktur epistemologis yang memungkinkan koeksistensi nilai yang plural. Temuan tersebut secara teoritis mengoreksi dikotomi kaku antara ortodoksi dan sinkretisme dengan menawarkan model hibriditas yang stabil dan berkelanjutan.

Posisi kasus Suku Linggau dalam peta akademik regional dan global menegaskan relevansi studi etnografi mikro untuk memahami ketahanan masyarakat plural di era kontemporer. Berbeda dengan narasi yang kerap membingungkan pluralisme dengan fragmentasi, penelitian ini mengonfirmasi bahwa ritual pernikahan berfungsi sebagai mekanisme integratif yang secara aktif merekatkan diferensiasi sosial. Konsep grounded moderation yang ditawarkan dalam artikel ini memberikan kerangka analitis baru untuk membaca bagaimana komunitas lokal merespons homogenisasi keagamaan tanpa kehilangan identitas kulturalnya. Inovasi konseptual ini melampaui deskripsi partisipatif dengan menyediakan kategori teoretis yang dapat diuji secara komparatif pada konteks adat lainnya di Asia Tenggara. Dengan demikian, kontribusi studi ini tidak hanya bersifat lokal, melainkan menawarkan lensa metodologis yang applicable untuk kajian antropologi agama lintas budaya.

---

<sup>47</sup> Geertz, *The Interpretation Of Cultures*.

<sup>48</sup> Karman Karman, "EVERYDAY RELIGION: TAWARAN METODE PENELITIAN SOSIAL BAGI PENGEMBANGAN STUDI ISLAM," *Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (2021): 181–208, <https://doi.org/10.33477/jsi.v10i2.2345>.

<sup>49</sup> "Observasi."

Implikasi teoretis dari temuan ini membuka jalur penelitian baru yang menempatkan kearifan lokal sebagai variabel independen dalam memprediksi tingkat kohesi sosial komunitas multikultural. Penelitian selanjutnya perlu menguji secara empiris apakah model moderasi berbasis ritual dapat direplikasi di wilayah dengan tekanan konflik identitas yang lebih tinggi. Kerangka konseptual yang dikembangkan di sini juga menuntut revisi terhadap indikator moderasi beragama yang selama ini terlalu berfokus pada sikap kognitif tanpa memperhatikan praktik performatif. Dengan mengintegrasikan dimensi estetika, ekonomi simbolik, dan deliberasi adat, studi ini menyediakan peta konseptual yang lebih komprehensif untuk mengukur ketahanan moderat secara holistik. Akhirnya, kontribusi utama artikel ini adalah penggeseran fokus akademik dari pencarian doktrin moderat menuju pengamatan terhadap ekosistem budaya yang secara alami memproduksi moderasi.

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa tradisi pernikahan Suku Linggau berfungsi sebagai medium moderasi beragama yang hidup dan terinstitusionalisasi melalui praktik ritual partisipatif seperti Basindo, musyawarah adat, gotong royong Hari Masak, dan ekspresi estetis Deker. Nilai keseimbangan (*tawassuth*), keadilan prosedural (*i'tidal*), dan toleransi aktif (*tasamuh*) direproduksi secara organik melalui transmisi kultural antar generasi, menegaskan bahwa moderasi beragama tumbuh dari ekosistem lokal yang adaptif, bukan dari intervensi kebijakan top-down. Secara teoretis, temuan ini menggeser paradigma kajian moderasi dari pendekatan tekstual-regulatif menuju perspektif etnografis yang menempatkan kearifan lokal sebagai adaptive cultural system dan infrastruktur sosial penyangga kohesi plural. Dengan demikian, studi ini memperluas wacana lived religion dengan membuktikan bahwa integrasi norma agama dan adat bukan sumber deviasi, melainkan mekanisme negosiasi yang stabil dan efektif meredam klaim kebenaran eksklusif.

Implikasi praktis penelitian ini mendesak integrasi nilai moderasi berbasis kearifan lokal ke dalam kurikulum pendidikan multikultural dan kebijakan pelestarian budaya yang dinamis, serta memperkuat sinergi tripartit antara adat, agama, dan pemerintah dalam program penguatan moderasi berbasis bukti etnografis. Keterbatasan studi pada cakupan kasus tunggal menuntut pengembangan riset komparatif lintas suku, longitudinal, atau mixed-method untuk menguji ketahanan nilai moderasi di tengah disrupsi digital dan penetrasi wacana puritan. Agenda penelitian mendatang perlu mengeksplorasi peran gender, generasi muda, dan ruang virtual dalam reproduksi nilai moderasi secara lebih komprehensif dan terukur. Pada akhirnya, tradisi pernikahan Linggau menawarkan model grounded moderation yang relevan bagi masyarakat

plural kontemporer, dengan menegaskan bahwa harmoni sosial yang berkelanjutan justru lahir dari ruang kultural yang menghargai dialog, fleksibilitas, dan akar lokal yang autentik.

### Referensi

- Anggraeni, Dewi, Faizatul Adzima, and Zafiroh Afiani. "Eksistensi Lopis Raksasa Sebagai Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Kota Pekalongan." *Mozaic : Islam Nusantara* 10, no. 2 (October 2024): 143–54. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v10i2.1419>.
- Appadurai, Arjun. *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. University of Minnesota Press, 1996.
- Arafah, Ricca Alfiatul, and Wifa Lutfiani Tsani. "LARANGAN PELAKSANAAN ADAT MANDI KASAI PADA RITUAL PERKAWINAN MASYARAKAT LUBUKLINGGAU DI MASA PANDEMI COVID 19." *Usroh: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 6, no. 2 (December 2022): 191–204. <https://doi.org/10.19109/ujhki.v6i2.13482>.
- Bourdieu, Pierre. *The Logic of Practice*. Stanford University Press, 1990.
- Braun, Virginia, and Victoria Clarke. "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (January 2006): 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>.
- Denzin, Norman K., and Yvonna S. Lincoln. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications, 2017.
- Fitra, Akhmad Aidil. "Living Qur'an in the Practice of Ideu Sapo: An Ethnographic Study in Dusun Sawah, Rejang Lebong." *Firman: Jurnal Studi Al-Qur'an* 1, no. 1 (March 2025): 50–61.
- Fitra, Akhmad Aidil, Asnaini, Siti Nuri Nurhaidah, Sirajuddin Sirajuddin, and Muhammad Rizkita. "Wa Lā Taglū Fī Dīnikum" in Q.S. An-Nisā' (4):171: A Hermeneutic Analysis of Fazlur Rahman's Double Movement in the Context of Religious Moderation in the Post-Truth Era." *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 10, no. 2 (November 2025): 185–202.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation Of Cultures*. Basic Books, 1973.
- Hakim, Lukmanul, Aziza Meria, and Sartika Suryadinata. "Religious Moderation in Indonesian Context." *Al-Albab* 12, no. 1 (June 2023): 95–112. <https://doi.org/10.24260/alalbab.v12i1.2619>.
- Hefner, Robert W. *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam*. Princeton University Press, 1985.
- Hidayat, Ajat, and Rini Rahman. *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Negeri 22 Padang | ISLAMIKA*. April 28, 2022. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika/article/view/1742>.
- Ibnu, Syahrir. *GERAKAN SOSIAL KEAGAMAAN TEORI, DINAMIKA, DAN TRANSFORMASI DI ERA KONTEMPORER (Membaca Ulang Persinggungan Agama, Politik, dan Masyarakat Masa Kini)*. Kamiya Jaya Aquatic, 2025.
- Karman, Karman. "EVERYDAY RELIGION: TAWARAN METODE PENELITIAN SOSIAL BAGI PENGEMBANGAN STUDI ISLAM." *Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (2021): 181–208. <https://doi.org/10.33477/jsi.v10i2.2345>.
- Khoiruddin, Khoiruddin. "MODERASI BERAGAMA DALAM KEARIFAN LOKAL PADA MASYARAKAT PESISIR BARAT PROVINSI LAMPUNG: MODERASI BERAGAMA DALAM KEARIFAN LOKAL PADA MASYARAKAT PESISIR BARAT PROVINSI LAMPUNG." *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 3, no. 1 (August 2023): 76–91. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i1.5865>.
- Mahmood, Saba. *Religious Difference in a Secular Age: A Minority Report*. Princeton University Press, 2016. <https://doi.org/10.2307/j.ctvc77k82>.

- Muhajarah, Kurnia. "MENJAGA TRADISI WALISONGO:: Urgensi Moderasi Beragama Bagi Penguatan Kajian Kebangsaan, Keberagamaan Dan Tradisi Lokal Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi." *Farabi* 19, no. 2 (December 2022). <https://doi.org/10.30603/jf.v19i2.3041>.
- Nur, Muhammad, and Nasri Nasri. "Revitalisasi Budaya Kearifan Lokal Mappanre Tasi Dalam Membangun Moderasi Beragama." *PUSAKA* 10, no. 2 (November 2022): 363–76. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v10i2.861>.
- "Religious Difference in a Secular Age | Princeton University Press." November 3, 2015. <https://press.princeton.edu/books/hardcover/9780691153278/religious-difference-in-a-secular-age>.
- Rivaldi, Mochamad Dzikri, and Leli Yulifar. "TRADITION AND MODERNITY: AN ETHNOGRAPHIC STUDY OF THE ADAPTATION OF THE CIPTAGELAR TRADITIONAL VILLAGE COMMUNITY IN THE ERA OF GLOBALIZATION: Tradisi Dan Modernitas: Kajian Etnografi Terhadap Adaptasi Masyarakat Kampung Adat Ciptagelar Di Era Globalisasi." *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)* 9, no. 3 (June 2025): 863–71. <https://doi.org/10.36526/santhet.v9i3.5400>.
- Riyadi, Abdul Kadir, Ika Yunia Fauzia, Khoirul Umami, and Andi Suwarko. "Sufism and the Contention of Value in the Public Space." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 12, no. 2 (December 2022): 255–79. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2022.12.2.255-279>.
- Rogoff, Barbara. *The Cultural Nature of Human Development*. Oxford University Press, 2003.
- Rosmalina, Een, and Satinem Satinem. "Simbol di Balik Benda-Benda Dalam Prosesi Lamaran Tradisi Dusun Batu Urip Lubuk Linggau." *JURNAL PERSPEKTIF PENDIDIKAN* 19, no. 1 (June 2025): 63–69. <https://doi.org/10.31540/jpp.v19i1.3534>.
- Suarnaya, I. Putu. "MODEL MODERASI BERAGAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DESA PEGAYAMAN KABUPATEN BULELENG." *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu* 4, no. 1 (August 2021): 45–59. <https://doi.org/10.36663/wspah.v4i1.239>.
- Subhan, Subhan. "PERUBAHAN PADA TRADISI NIKAHAN SUKU LEMBAK DI KOTA BENGKULU PERSPEKTIF MODERASI BERAGAMA." Disertasi(S3), UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2025. <http://repository.uinfatsukarno.ac.id/4952/>.
- Sugianto, Hendi, Muhaemin Muhaemin, and Abdul Rahim Karim. "THE CONSTRUCTION OF MODERATION IN RELIGIOUS EDUCATION BASED ON LOCAL WISDOM." *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan* 11, no. 1 (July 2024): 54–77. <https://doi.org/10.33650/pjp.v11i1.8117>.
- Suhantoro, Ulil Akilah, Moh Safi'e, Ikhtiar Rahmatullah, Moh Akmal Fadlan, and Qorirotus Shobahiyah. *Konektivitas Budaya Dengan Jiwa Keagamaan*. Penerbit: Kramantara JS, 2025.
- Suma, Muhammad Iqbal. *Dinamika Wacana Islam*. Penerbit Nagamedia, 2014.
- Taswin, Mubarak, Nurman Said, and Emily Nur Saidy. "Revitalisasi Budaya Lokal Dalam Bingkai Moderasi Beragama." *Ruang Komunitas : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (September 2024): 43–54. <https://doi.org/10.24252/rkjpm.v2i2.51140>.
- The Public Sphere in Muslim Societies*. n.d. Accessed April 21, 2026. <https://sunypress.edu/Books/T/The-Public-Sphere-in-Muslim-Societies>.
- Tjang, Yanto Sandy, Herkulana Mekarryani Soeryamassoka, Yosephin Metauli Situmorang, Vensius Rico Novi Andry, Theresia Lina Iswaraningsih, and Victoria Julianti Siska Ubeq. "Tradisi Marhata Sinamot Dalam Adat Perkawinan Batak Toba: Kajian Sosiologi Agama Dan Pandangan Gereja Katolik." *Borneo Review* 4, no. 2 (December 2025): 95–105. <https://doi.org/10.52075/h0bq5c44>.
- Turner, Victor. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Transaction Publishers, 1995.